

## PROSPEK PEMASARAN MINYAK SAWIT INDONESIA

Kabul Pamin, Teguh Wahyono dan Purboyo Guritno

### ABSTRAK

*Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit (Elaeis guineensis) yang meningkat pesat sejak tahun 1969 sampai dengan 1997, yaitu dari 119,5 ha menjadi 2,42 juta ha (68,75% per tahun), merupakan salah satu indikator bahwa produk kelapa sawit memiliki prospek pasar yang cukup baik. Dengan kata lain produk kelapa sawit tersebut sangat diminati oleh konsumen, mengingat keragaman penggunaannya sangat banyak dengan tingkat harga yang relatif murah. Namun demikian dengan terwujudnya perdagangan bebas di beberapa kawasan yang dilegalisir dengan terbentuknya kelembagaan-kelembagaan seperti NAFTA, AFTA, APEC dan sebagainya, menyebabkan pengusaha perkebunan kelapa sawit untuk lebih meningkatkan daya saingnya. Dari sisi penawaran, prospek pengembangan produk kelapa sawit di Indonesia masih terjamin dengan tersedianya lahan (yang meliputi 16 propinsi), yaitu sampai dengan tahun 2000 luasnya mencapai 2,7 juta ha. Sementara itu produk minyak sawit mentah (MSM) Indonesia dalam kurun waktu 1995 – 2005 diperkirakan meningkat dari 4,5 juta ton menjadi 10,2 juta ton, sedangkan ekspor MSM juga meningkat dari 2,2 juta menjadi 3,25 juta ton. Dari sisi permintaan dunia terhadap MSM, pada kurun waktu 2000 – 2005 mengalami peningkatan, yaitu dari 20,4 juta menjadi 25,4 juta ton. Dengan demikian Indonesia masih punya peluang untuk meningkatkan produk kelapa sawit serta memasarkannya di pasar internasional.*

Kata kunci : Minyak sawit, penawaran, permintaan, prospek pasar

### PENDAHULUAN

Secara absolut perkembangan luas areal kelapa sawit di Indonesia meningkat cukup pesat. Kalau pada 1969 luasnya 119,5 ribu ha dengan produksi 189 ribu ton, maka pada 1997 diperkirakan mencapai 2,42 juta ha dengan produksi 5,36 juta ton minyak sawit (3). Selain terjadi peningkatan produksi kelapa sawit, pada 2010 diperkirakan akan terjadi pergeseran jenis minyak nabati yang dikonsumsi. Apabila pada 1990, konsumsi minyak nabati dunia masih terpusat pada minyak kedelai, maka setelah 2005 akan beralih kepada minyak sawit dengan pangsa sebesar 26,5%. Salah satu

faktor penyebab pergeseran tersebut antara lain adalah keunggulan komparatif dan kompetitif (*competitive and comparative advantage*) yang dimiliki minyak sawit. Meskipun peningkatannya cukup pesat, tetapi sumbangannya terhadap nilai ekspor Indonesia masih rendah; misalnya sumbangan pada 1989, 1990, 1991, 1992 dan 1993 berturut-turut adalah 1,10%, 0,79%, 1,15%, 1,05%, dan 1,58%, karena pada kurun waktu tersebut minyak sawit mentah sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri (2,3).

Konsekuensi dari sistem perekonomian yang terbuka, seperti Indonesia, perkembangan ekonominya akan dipengaruhi oleh

dinamika lingkungannya, utamanya dalam masalah perdagangan antar negara. Adanya perjanjian perdagangan bebas internasional yang diwujudkan dalam kesepakatan *General Agreement on Trade and Tariff (GATT)* telah memberikan berbagai dampak terhadap setiap negara yang terlibat di dalamnya. Demikian juga dengan terbentuknya perdagangan bebas di beberapa kawasan, antara lain : *North American Free Trade Agreement (NAFTA)*, *Asean Free Trade (AFTA)* dan *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)*. Untuk mengantisipasi berlakunya era perdagangan bebas, perlu kiranya persiapan kearah perwujudan berbagai produk olahan kelapa sawit yang kompetitif dan berwawasan lingkungan. Dengan adanya kawasan perdagangan bebas tersebut, khususnya di kawasan Asia-Pasifik diharapkan potensi pasar produk olahan kelapa sawit Indonesia semakin meningkat.

## SUMBERDAYA ALAM DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

### Ketersediaan lahan

Struktur kepemilikan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdiri dari tiga macam, yaitu perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat. Sejalan dengan perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia struktur pemilikannya mengalami pergeseran dipandang dari segi persentase luas usahanya. Pada tahun 1980 luas areal perkebunan negara adalah 199.538 ha atau dengan sumbangan 68% dari total areal seluas 294.560 ha, luas areal perkebunan swasta 88.847 ha (30%), dan perkebunan rakyat hanya 6.175 ha (2%); sedangkan pada tahun 1996 keadaannya berubah, yaitu

perkebunan negara seluas 441.158 ha (19,82%) dari total areal seluas 2.226.837 ha, perkebunan swasta seluas 1.028.363 ha (46,18%), dan perkebunan rakyat 757.316 ha (34%). Perkembangan ini dimungkinkan karena selain masih tersedianya lahan, juga disebabkan oleh kondisi iklim investasi yang baik sehingga menarik minat para investor (3).

Peluang untuk investasi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk masa yang akan datang di Indonesia nampaknya masih terbuka, mengingat ketersediaan lahan yang masih memadai dan adanya dukungan pemerintah melalui penyediaan berbagai fasilitas bagi para investor dan penciptakan kondisi iklim tersebut. Berdasarkan pada syarat-syarat pokok dan pendukung tersebut, maka dapat diperkirakan proyeksi luas areal perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia (meliputi 16 propinsi) untuk tahun 1997, 1998, 1999, dan 2000, masing-masing adalah 2,4 juta, 2,5 juta, 2,6 juta, dan 2,7 juta ha (9).

### Perkembangan teknologi

Teknologi yang berkaitan dengan industri kelapa sawit, baik yang bersifat hulu maupun hilir telah berkembang dengan pesat. Pusat Penelitian Kelapa Sawit telah berhasil mengembangkan bahan tanaman unggul DxP, yang memiliki daya hasil sebesar 25 - 30 ton tandan buah segar (TBS) per ha per tahun, atau setara dengan 5,9-6,7 ton minyak per ha per tahun.

Sementara itu dipandang dari segi pengembangan industri hilir, teknologi pengolahan kelapa sawit telah maju pesat dengan dihasilkannya berbagai macam produk olahan minyak sawit, yang meliputi pangan dan bukan pangan. Hasil industri

pengolahan minyak sawit yang termasuk kategori pangan misalnya mentega, minyak goreng, minyak makan merah, vanaspati, *cocoa buter substitute* (CBS), dan lain-lain, sedangkan yang termasuk kategori bukan pangan misalnya bahan kosmetik, detergen, surfaktan, minyak pelumas, gemuk, lilin, sabun dan sebagainya.

### PROYEKSI PENAWARAN DAN PERMINTAAN MINYAK SAWIT HINGGA 2010

#### Penawaran

Pada tahun 1995, dari total produksi minyak dan lemak dunia, yaitu sejumlah 95,6 juta ton, sumbangan minyak sawit adalah 16% atau 15,3 juta ton. Minyak sawit ini menduduki posisi kedua setelah minyak kedele, yang sumbangannya adalah 20%. Dipandang dari segi produsen minyak sawit, Malaysia menduduki posisi tertinggi dengan produksi sebesar 7,81 juta ton (51%), selanjutnya di urutan kedua adalah Indonesia yang memproduksi 4,3 juta ton (28%). Meskipun produksi minyak sawit menduduki posisi kedua setelah minyak kedele, tetapi dari segi volume ekspornya menduduki posisi pertama yaitu dengan sumbangan 36% (10,5 juta ton), sedangkan sumbangan minyak kedele hanya 18% (5,25 ton). Dipandang dari segi eksportirnya, sekali lagi Malaysia menduduki posisi pertama dengan volume ekspor mencapai 6,5 juta ton dengan tujuan ekspor meliputi 90 negara (4).

Produksi minyak dan lemak nabati dunia dalam waktu yang akan datang diperkirakan terus meningkat sejalan dengan konsumsinya. Untuk beberapa jenis minyak nabati, selama kurun waktu 22 tahun (1988

- 2010) produksinya diperkirakan meningkat dengan laju pertumbuhan sebagaimana tercantum pada Tabel 1 (8). Pertumbuhan produksi minyak inti sawit per tahun dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, dalam kurun waktu 1988 - 2000, menduduki posisi tertinggi (6,7%), diikuti oleh minyak sawit mentah (5,6%); sedangkan dalam kurun waktu 2000 - 2010 posisi tertinggi diduduki oleh minyak sawit mentah (3,4%) diikuti oleh minyak inti sawit (3,1%). Dengan demikian prospek produksi minyak sawit dimasa mendatang sangat baik.

Proyeksi produksi minyak sawit dan minyak kedele dunia per tahun, pada kurun waktu 20 tahun (1993-2012), yang terbagi dalam interval waktu lima tahunan, dapat dilihat dalam Tabel 2. Pada masa mendatang sumbangan minyak sawit terhadap produksi minyak dan lemak dunia akan terus meningkat sehingga akan menggeser kedudukan minyak kedele.

Sementara itu produksi minyak sawit mentah Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun (1995-2005) diperkirakan akan meningkat dari 4,5 juta ton menjadi 10,2 juta ton (12,67% per tahun). Sedangkan produksi minyak inti sawit dalam kurun waktu yang sama meningkat dari 450 ribu ton menjadi 1,1 juta ton (14,6% per tahun).

Tabel 1. Proyeksi pertumbuhan produksi minyak dan lemak nabati dunia periode 1988-2000 dan 2000-2010

Periode	Laju pertumbuhan produksi per tahun (%)		
	Minyak sawit mentah	Minyak kedele	Minyak kelapa
1988 - 2000	5,6	3,2	1,1
2000 - 2010	3,4	2,1	0,5

Sumber : FAO dalam Pascauli (8)

Tabel 2. Proyeksi produksi rata-rata per tahun minyak dan lemak dunia dan sumbangan minyak sawit serta minyak kedele pada tahun 1993-2012

Interval waktu	Produksi (juta ton)	Sumbangan minyak sawit (%)	Sumbangan minyak kedele (%)
1993 - 1997	90,6	17	20
1998 - 2002	105,1	21	19
2003 - 2007	118,3	21	19
2008 - 2012	132,5	23	19

Sumber: Oil World, 1995 dalam Ibrahim, (5)

Tabel 3. Proyeksi permintaan minyak sawit dan lemak nabati dunia tahun 2000 dan 2005

Jenis minyak	2000		2005	
	Juta ton	%	Juta ton	%
Minyak sawit	20,40	18,8	25,4	20,5
Minyak kedele	22,67	20,3	24,85	20,2
Minyak biji rape	13,55	12,5	15,77	12,7
Minyak bunga matahari	10,35	9,7	11,85	9,6
Lain-lain	4171	37,9	45,51	36,8
Jumlah	108,28	100	123,39	100

Sumber: Oil World dalam Salleh (10)

Baik minyak sawit mentah maupun minyak inti sawit yang dihasilkan oleh Indonesia selain untuk tujuan pasar lokal juga diekspor, besarnya volume ekspor minyak sawit mentah pada kurun waktu tersebut juga mengalami peningkatan yaitu dari 2,2 juta ton menjadi 3,25 juta ton (4,77% per tahun); sedangkan minyak inti sawit juga mengalami peningkatan dari 118,2 ribu ton menjadi 463,3 ribu ton (29,2% per tahun).

Selain ekspor dalam bentuk minyak mentah dan minyak inti sawit Indonesia juga mengekspor dalam bentuk hasil olahan, yaitu oleokimia, *margarine & shortening*, dan sabun; volume ekspor ketiga

macam produk tersebut dalam kurun waktu 1995 - 2005 diperkirakan juga mengalami peningkatan, yaitu untuk oleokimia meningkat dari 370 ribu ton menjadi 900 ribu ton (14,3% per tahun), *margarine & shortening* meningkat dari 50 ribu ton menjadi 475 ribu ton (85% per tahun), dan sabun meningkat dari 69,7 ribu ton menjadi 143,3 ribu ton (10,56% per tahun) (6).

#### Permintaan

Proyeksi permintaan terhadap beberapa jenis minyak dan lemak nabati dunia pada tahun 2000 dan 2005 mengalami peningkatan dengan sumbangan minyak

sawit meningkat dari 18,8% menjadi 20,5% (Tabel 3) (10). Pada tahun 2005 diperkirakan sumbangan minyak sawit terhadap pemenuhan kebutuhan minyak dan lemak dunia adalah paling tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Sumbangan minyak nabati selain minyak sawit pada umumnya pada tahun 2005 mengalami penurunan (5).

Negara-negara pengimpor minyak sawit Indonesia yang terbesar ada di benua Eropa misalnya Belanda, Jerman, Inggris, dan Italia. Namun demikian Indonesia juga memperluas pasar ekspornya ke negara-negara Eropa Timur, utamanya negara-negara bekas Uni Soviet, dimana volume impor minyak sawit dari Indonesia mengalami kenaikan dari 45.336 ton pada tahun 1993 menjadi 53.294 ton pada tahun 1995. Di kawasan Asia Barat, negara-negara India, Pakistan, dan Bangladesh merupakan pengimpor terbesar minyak sawit Indonesia, sedangkan di Asia Tenggara adalah Malaysia dan Singapura. Pasar-pasar baru minyak sawit ternyata masih terbuka, yaitu Jepang, Korea Selatan, China, dan negara-negara Arab (Timur Tengah). Volume ekspor minyak sawit Indonesia ke Amerika Serikat (AS) masih rendah yaitu sekitar 10.000 ton pada tahun 1991 dengan sumbangan hanya 9% dari total minyak yang dipasarkan di AS, maka dari itu masih ada peluang untuk meningkatkan ekspor ke negara tersebut (9).

Laju permintaan minyak dan lemak, utamanya minyak dan lemak nabati, diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk dan ekonomi. Perkiraan ini didasarkan pada besarnya volume konsumsi minyak dan lemak per kapita di kawasan Asia, yaitu pada kurun waktu 15 tahun (1980-1995) mening-

kat hampir dua kali lipat dari 6,5 kg menjadi 11,0 kg per tahun. Secara keseluruhan konsumsi minyak dan lemak per kapita dunia dalam kurun waktu yang sama juga meningkat namun hanya 1,2 kali lipat yaitu dari 13 kg pada tahun 1980 menjadi 15,5 kg per tahun pada tahun 1995. Khusus untuk konsumsi minyak sawit mentah di Indonesia pada tahun 1994 volumenya adalah sekitar 2,56 juta ton atau 64% dari total produksinya; diperkirakan pada tahun 2000 akan meningkat menjadi 3,438 juta ton atau 52% dari total produksinya (9). Kenaikan permintaan terhadap minyak sawit yang cukup tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya disebabkan oleh: (a) keunggulan nilai gizi minyak sawit dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, seperti kandungan beta karoten, tokoferol, dan tokotrienol; (b) harga beli minyak sawit yang lebih murah; (c) sifat fisika dan kimia yang dimiliki oleh minyak sawit lebih lentur dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, sehingga dapat digunakan untuk berbagai macam produk baik pangan maupun bukan pangan; (d) kontinuitas ketersediannya dapat dijamin sepanjang masa.

#### **PROSPEK PASAR MINYAK SAWIT DI MASA MENDATANG**

Dengan semakin meningkatnya permintaan minyak sawit di pasar internasional dan adanya potensi terbukanya pasar baru, maka kesempatan ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Upaya dalam memanfaatkan kesempatan ini sebaiknya bukan hanya melalui peningkatan volume produksi dan ekspornya, tetapi juga harus mempertimbangkan peningkatan nilai tambahnya. Salah satu contohnya adalah untuk masa mendatang ekspor minyak sawit Indonesia

akan lebih baik jika diwujudkan dalam bentuk barang jadi dari pada dalam bentuk minyak sawit mentah.

Selain melalui upaya peningkatan kualitas produk, upaya yang berupa strategi pemasaran juga perlu dipertimbangkan, misalnya untuk pemasaran minyak sawit di masa mendatang Indonesia harus mempunyai strategi pemasaran yang menyangkut : (a) pembukaan pasar-pasar baru; (b) peningkatan *market share*; (c) mempertahankan pasar-pasar yang sudah ada; (d) pengaturan/penyesuaian antara produksi dan permintaan; dan (e) pengembangan pasar dalam negeri.

Peluang untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan pangsa pasar pada waktu mendatang bagi minyak sawit juga sangat terbuka, mengingat daya saing minyak sawit ini relatif tinggi dibanding dengan minyak nabati lainnya. Tingginya daya saing ini dapat dipandang dari segi keunggulan-keunggulan minyak sawit, misalnya: (a) biaya produksi yang rendah; (b) produksi minyak per hektar lebih tinggi.

## KESIMPULAN

Prospek komoditas minyak sawit Indonesia dapat dikatakan sangat cerah, mengingat permintaan minyak sawit di pasar lokal dan luar negeri meningkat dengan pesat. Peningkatan permintaan minyak sawit di pasar luar negeri bukan hanya dilakukan oleh negara-negara yang telah lama mengkonsumsi minyak sawit tetapi juga oleh negara-negara konsumen baru seperti Vietnam, China, dan Eropa Timur. Pergeseran permintaan dari minyak-minyak nabati lain ke minyak sawit juga terjadi akhir-akhir ini, mengingat harganya yang re-

latif lebih murah dan mudah didapat namun dengan manfaat yang seimbang, sehingga menjadikan prospek pasar minyak sawit lebih cerah lagi. Seiring dengan laju pertumbuhan produksi minyak sawit dan tuntutan produk olahan yang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat serta terjadinya pergeseran pola konsumsi di pasar internasional, maka dukungan dan kerjasama berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan industri kelapa sawit sangat diperlukan. Dukungan yang sangat diperlukan diantaranya adalah kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim yang kondusif sehingga dapat menarik minat para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam perusahaan industri kelapa sawit. Demikian juga adanya kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan mengenai industri kelapa sawit, melalui penyusunan program yang mantap, diharapkan dapat berperan dalam mendorong dan memacu industri kelapa sawit nasional. Realisasi pengembangan industri ini mungkin juga akan lebih mudah terwujud karena masih tersedianya sumberdaya lahan di Indonesia. Semua faktor-faktor tersebut merupakan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BIRO PUSAT STATISTIK. 1994. Statistik Indonesia 1994. Biro Pusat Statistik. Jakarta
2. DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN. 1996. Statistik Perkebunan Indonesia : Kelapa Sawit. Ditjenbun. Jakarta.
3. IBRAHIM, A. 1996a. *Tariff and Non Tariff Barrier to Palm Oil Trade*. 2nd Annual Conference on ASIAN VEG OIL & OILSEEDS Markets' 96. Kuala Lumpur. Malaysia.
4. IBRAHIM. 1996b. *Supply and Demand of Palm and Lauric Oils Contributions of ASEAN Countries*. 2nd Annual Conference on ASIAN VEG OIL & OILSEEDS Markets' 96. Kuala Lumpur. Malaysia.

5. LUBIS, A.U. dan P.M. NAIBAHO. 1995. *Prospek Pengembangan Industri Hilir Pengolahan Kelapa Sawit*. Prosiding Seminar Peluang dan Tantangan Industri Kelapa Sawit Menyongsong Abad XXI. PPKS - GAPKI. Medan.
6. PASCAULI, M. 1996. *The World Oilseed, Oils and Oilmeals Economy Towards the Twenty First Century (With Special Reference to Oil Palm Product)*. Proceedings Nutrition Conference. PORIM. Kuala Lumpur. Malaysia.
7. RANGKUTI, T. 1996. *Indonesia: The Major Supply Source for Vegetable Oils Including New & Expanding Investment in Oil Palm Plantation*. 2nd Annual Conference on ASIAN VEG. OILS & OILSEEDS Markets' 96. Kuala Lumpur. Malaysia.
8. SALLEH, M. 1996. *Changing Trends in the Policies, Regulations and Contract Terms*. 2nd Annual Conference on ASIAN VEG OILS & OILSEEDS Markets' 96. Kuala Lumpur. Malaysia.

ooOoo

